
Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan (JKIP)

Volume 3 Number 1 (2025)

<https://jurnalcendekia.id/index.php/jkip>

Analisis Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Krisis Identitas Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan

Maulida Putri Lesmana^{1*}

¹ Universitas PGRI Banyuwangi, Jawa Timur, Indonesia

* Penulis Korespondensi: pa717885@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara mendalam (fenomenologi) mengenai pengalaman yang dialami dan peran yang diemban oleh Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam membantu siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Banyuwangi dalam mengatasi krisis identitas. Siswa SMK berada pada tahap perkembangan remaja yang krusial, diperparah oleh tekanan tuntutan karir, akademik, dan penemuan jati diri, yang sering memicu krisis identitas. Berangkat dari kondisi ini, Guru BK menjadi figur sentral dalam memfasilitasi integrasi identitas diri siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi interpretatif (Interpretative Phenomenological Analysis - IPA). Partisipan penelitian terdiri dari lima Guru BK yang secara aktif terlibat dalam penanganan kasus krisis identitas siswa SMK di wilayah Banyuwangi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur. Analisis data IPA berfokus pada pemaknaan dan pemahaman atas pengalaman subjektif para partisipan. Hasil penelitian mengidentifikasi beberapa tema sentral terkait pengalaman Guru BK, meliputi: (1) Perasaan kewalahan dan dilema antara peran pendidik dan penegak disiplin; (2) Strategi layanan komprehensif yang memadukan konseling individual, bimbingan kelompok karir, dan kolaborasi dengan orang tua/dunia industri; serta (3) Pemaknaan diri sebagai fasilitator pematangan identitas karir dan pribadi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran Guru BK di SMK Banyuwangi melampaui batas tradisional, menuntut kompetensi profesional tinggi dan pendekatan kontekstual untuk membantu siswa merumuskan identitas yang terintegrasi, terutama identitas karir. Temuan ini diharapkan memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan model layanan BK yang lebih adaptif di sekolah kejuruan.

Keyword: Kinerja, Guru, Bimbingan, Konseling, Krisis Identitas, Siswa, Sekolah Menengah Kejuruan

Pendahuluan

Masa remaja adalah fase perkembangan psikososial yang ditandai dengan pencarian dan pembentukan identitas diri, sebuah konsep yang dipopulerkan oleh Erik Erikson melalui teorinya mengenai perkembangan psikososial. Dalam konteks pendidikan, fase ini seringkali memuncak pada apa yang disebut krisis identitas, di mana individu bergumul dengan pertanyaan fundamental mengenai siapa dirinya, nilai-nilai yang diyakini, dan arah hidup di masa depan. Krisis ini dapat bermanifestasi dalam

berbagai bentuk, termasuk kebingungan peran, ketidakstabilan emosi, perilaku menyimpang, hingga kesulitan menentukan pilihan karir dan pendidikan lanjutan (Erikson, 1968).

Pada konteks Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), isu krisis identitas ini menjadi semakin kompleks dan mendesak. Siswa SMK, selain menghadapi tugas perkembangan remaja pada umumnya, juga dihadapkan pada tuntutan spesifik untuk segera merumuskan identitas karir yang jelas. Mereka diharapkan tidak hanya lulus dengan kompetensi akademik, tetapi juga siap kerja, siap berwirausaha, atau siap melanjutkan studi yang relevan dengan bidang keahliannya. Tekanan untuk mengambil keputusan karir yang permanen di usia muda, ditambah dengan keragaman latar belakang sosial-ekonomi siswa dan paparan terhadap tantangan dunia kerja yang dinamis, berpotensi memperparah tingkat krisis identitas (Super, 1957; Gysbers & Henderson, 2012). Jika krisis ini tidak ditangani dengan baik, dampaknya dapat merugikan tidak hanya bagi perkembangan pribadi siswa, tetapi juga bagi kualitas lulusan dan daya saing sumber daya manusia di tingkat regional.

Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang terus bergerak maju dalam pembangunan sektor pendidikan dan pariwisata, dengan SMK memainkan peran vital dalam penyediaan tenaga kerja terampil. Keunikan kontekstual di Banyuwangi, di mana nilai-nilai budaya lokal yang kuat berinteraksi dengan modernisasi dan tuntutan global, menjadikan lingkungan SMK di sana sebagai latar yang kaya untuk mengkaji fenomena krisis identitas siswa. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah ini bertindak sebagai lini pertama dalam mendeteksi dan menangani permasalahan psikososial siswa, khususnya yang berkaitan dengan krisis identitas. Pengalaman dan peran mereka, yang dijalankan dalam interaksi sehari-hari dengan siswa, memegang kunci dalam memfasilitasi penyelesaian krisis tersebut.

Meskipun terdapat banyak penelitian mengenai peran Guru BK dan krisis identitas remaja, penelitian yang secara spesifik menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menggali pengalaman subjektif Guru BK di konteks SMK, khususnya di Banyuwangi, masih sangat terbatas. Studi-studi sebelumnya cenderung berfokus pada strategi layanan atau dampak intervensi secara kuantitatif, tanpa mendalami bagaimana para praktisi BK memaknai dan menghayati peran mereka di tengah kompleksitas masalah krisis identitas karir dan pribadi siswa SMK (Lestari et al., 2021; Rahmawati, 2018). Fenomenologi dibutuhkan untuk menangkap esensi dan kedalaman fenomena ini dari sudut pandang pelakunya.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan literatur tersebut dengan melakukan Studi Fenomenologi yang berfokus pada: (1) Menggali pengalaman Guru BK dalam mengidentifikasi, memahami, dan berinteraksi dengan siswa yang mengalami krisis identitas di SMK di Banyuwangi; dan (2) Menguraikan peran dan strategi layanan yang secara khas dikembangkan dan diimplementasikan oleh Guru BK dalam memfasilitasi penyelesaian krisis identitas siswa, terutama yang berkaitan dengan identitas karir. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang komprehensif dan otentik mengenai praktik Bimbingan dan Konseling di sekolah kejuruan, serta menjadi masukan berharga bagi pengembangan program pelatihan dan kebijakan layanan BK di Indonesia.

Metode

Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Studi Fenomenologi Interpretatif (Interpretative Phenomenological Analysis - IPA). Desain IPA dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk memahami secara mendalam (interpretatif) bagaimana Guru BK di SMK Banyuwangi mengalami dan memaknai

fenomena sentral, yaitu peran mereka dalam mengatasi krisis identitas siswa. IPA berfokus pada pengalaman subjektif, perspektif, dan pemaknaan personal dari sekelompok kecil partisipan yang berbagi pengalaman signifikan yang sama. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mendeskripsikan apa yang terjadi, tetapi juga menginterpretasi esensi dari pengalaman tersebut, termasuk emosi, penilaian, dan upaya yang terlibat (Smith, Flowers, & Larkin, 2022).

Partisipan Penelitian

Pemilihan partisipan kunci dalam penelitian ini dilakukan melalui kombinasi teknik purposive sampling dan snowball sampling untuk memastikan relevansi dan kekayaan data yang diperoleh. Kriteria inklusi yang ketat ditetapkan: partisipan harus merupakan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang aktif mengajar di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), baik dari sektor negeri maupun swasta, yang beroperasi di wilayah Kabupaten Banyuwangi. Syarat pengalaman minimal tiga tahun sebagai Guru BK di SMK juga ditekankan, dengan penekanan khusus pada keterlibatan aktif dan pengalaman signifikan dalam menangani spektrum kasus siswa yang mengindikasikan krisis identitas—meliputi kebingungan karir, kesulitan dalam pengambilan keputusan, masalah penyesuaian diri, hingga kenakalan remaja yang berakar dari kebingungan peran. Berdasarkan kriteria seleksi yang detail ini, berhasil diidentifikasi lima partisipan (N=5) yang representatif, mewakili keragaman latar belakang sekolah dan jenis kelamin. Jumlah partisipan (N=5) ini dianggap memadai sesuai dengan desain Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) yang diadopsi, di mana kedalaman pemahaman individu lebih diutamakan daripada generalisasi statistik (Smith et al., 2022). Demi menjamin kerahasiaan dan anonimitas, profil detail partisipan dirahasiakan, dan mereka diidentifikasi menggunakan inisial kode seperti GBK-1, GBK-2, dan seterusnya.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di beberapa SMK di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur, yang melibatkan Guru BK sebagai partisipan utama. Pengumpulan data berlangsung selama periode 3 bulan, dimulai dari persiapan hingga proses wawancara mendalam dan verifikasi data (triangulasi).

Pengumpulan Data

Teknik utama pengumpulan data adalah wawancara mendalam semi-terstruktur (sebelumnya disebut sebagai wawancara mendalam). Panduan wawancara disusun untuk mendorong partisipan menceritakan pengalaman mereka secara bebas, sambil tetap mencakup topik utama penelitian (pengalaman identifikasi krisis, peran yang dimainkan, dan strategi layanan yang diterapkan). Pertanyaan kunci meliputi: "Bagaimana Anda pertama kali mengidentifikasi siswa yang mengalami krisis identitas?", "Apa tantangan terbesar Anda dalam peran ini?", dan "Bagaimana Anda memaknai keberhasilan peran Anda dalam membantu siswa mengatasi krisis identitas?". Selain wawancara, digunakan juga studi dokumentasi (seperti program kerja BK, catatan kasus, dan laporan penanganan kasus) dan observasi non-partisipan (terhadap lingkungan kerja Guru BK) sebagai data pendukung untuk memperkuat dan memverifikasi konteks temuan. Semua wawancara direkam audio, dan data didokumentasikan dengan catatan lapangan (field notes).

Analisis Data

Data kualitatif yang terkumpul dari seluruh partisipan dianalisis secara mendalam menggunakan kerangka kerja enam langkah sistematis dari Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), sesuai panduan Smith et al. (2022). Proses dimulai dengan Membaca dan Membaca Ulang transkrip secara berulang untuk memperoleh pemahaman holistik tentang pengalaman subjek, diikuti dengan Pencatatan Awal yang komprehensif pada margin transkrip, mencakup komentar deskriptif, linguistik, dan konseptual. Selanjutnya, catatan-catatan ini diubah menjadi Tema-Tema yang Muncul (emergent themes) yang lebih ringkas, sebelum dilakukan Pencarian Hubungan Antar

Tema untuk mengelompokkannya menjadi sub-tema dan tema-tema utama (super-ordinate themes) yang koheren dalam struktur tematik. Tahapan ini diulang melalui Pemindahan ke Kasus Berikutnya (Moving to the Next Case) untuk menganalisis setiap partisipan secara unik dan mendalam, yang kemudian disimpulkan dengan Pencarian Pola Lintas Kasus (Looking for Patterns Across Cases) guna mengidentifikasi tema-tema kolektif yang dominan di antara semua Guru BK. Untuk menjamin keabsahan (trustworthiness) temuan, penelitian ini secara ketat menerapkan Triangulasi Sumber (wawancara, observasi, dan dokumen), Pengecekan Anggota (Member Checking) untuk memverifikasi interpretasi peneliti dengan partisipan, penyediaan Keteralihan (Transferability) melalui deskripsi tebal (thick description), serta menjaga Ketergantungan (Dependability) dan Kepastian (Confirmability) melalui jejak audit (audit trail) yang transparan dari data mentah hingga hasil akhir.

Hasil & Pembahasan

Hasil

Analisis Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) dari pengalaman lima Guru BK (GBK) SMK di Banyuwangi menghasilkan tiga Tema Utama (Super-Ordinate Themes) yang menangkap esensi dari pengalaman dan peran mereka dalam mengatasi krisis identitas siswa.

Dilema Peran dan Beban Emosional dalam Identifikasi Krisis

Pengalaman para Guru BK menunjukkan adanya konflik peran yang signifikan antara tuntutan profesional (membantu perkembangan) dan tuntutan kelembagaan (menegakkan disiplin). Para partisipan sepakat bahwa krisis identitas jarang terungkap secara verbal. Sebaliknya, krisis ini seringkali termanifestasi sebagai perilaku menyimpang (misalnya, bolos, kenakalan, atau konflik) dan ambivalensi karir (kebingungan jurusan/masa depan, apatis terhadap praktik kerja). Kutipan GBK-1: "Awalnya anak terlihat malas, sering melanggar aturan seragam. Setelah kami gali lebih dalam, ternyata dia bingung, 'Saya ini sebenarnya mau jadi apa setelah lulus, Pak? Jurusan ini bukan pilihan saya.' Disiplin itu cuma kulitnya, isinya adalah kebingungan identitas.". Kutipan GBK-3: "Di SMK, krisis itu lebih ke 'Aku pantas kerja di mana?'. Mereka sering membandingkan diri dengan teman yang sudah magang bagus, lalu down. Itu krisis identitas karir". Semua partisipan mengungkapkan adanya beban emosional (emotional burden) yang berat. Mereka merasa sendirian dalam menghadapi kompleksitas masalah siswa, terutama ketika penanganan kasus membutuhkan waktu lama dan hasilnya tidak instan. Kutipan GBK-2: "Kami harus berempati, mendengarkan masalah keluarga, masalah cinta, masalah karir. Kadang terasa seperti menguras energi. Kami harus kuat, tapi siapa yang menguatkan kami? Dukungan dari manajemen atau kolega sering terasa kurang."

Peran sebagai Navigator Identitas Karir dan Personal

Peran Guru BK di SMK ditekankan bukan hanya sebagai konselor psikologis, tetapi lebih jauh sebagai navigator yang membantu siswa memetakan identitas pribadi ke dalam jalur karir yang realistis dan bermakna. Layanan yang paling efektif diakui adalah konseling individual yang intensif dan berkelanjutan. Fokusnya adalah membantu siswa melakukan refleksi diri mendalam untuk mengintegrasikan minat, bakat, dan tuntutan pekerjaan. Kutipan GBK-5: "Kami menyebutnya 'tatap muka jantung'. Saya tidak hanya bertanya mau kerja apa, tapi mengapa ingin itu, apa yang membuatmu takut. Kami gunakan teknik Reality Therapy untuk menguji pilihan mereka agar lebih realistis dengan kondisi di Banyuwangi". Peran strategis Guru BK adalah sebagai jembatan komunikasi antara siswa, orang tua, dan dunia usaha/dunia industri (DUDI) di Banyuwangi. Identitas karir siswa SMK sangat dipengaruhi oleh persepsi DUDI dan dukungan orang tua. Kutipan GBK-4: "Peran terpenting adalah melibatkan DUDI sejak awal. Kami undang mereka bicara tentang ekspektasi kerja. Ini membantu siswa membangun identitas profesional yang kongkret, bukan hanya mimpi. Kami juga edukasi orang tua agar tidak memaksakan kehendak." Program layanan BK difokuskan pada pengembangan keterampilan non-teknis (soft skills) seperti kepercayaan diri,

kemampuan komunikasi, dan daya juang (resilience), yang dianggap krusial untuk menghadapi lingkungan kerja di Banyuwangi yang kompetitif. Kutipan GBK-1: "Banyuwangi punya budaya yang unik. Siswa harus percaya diri dengan keahliannya, tapi juga harus nyambung dengan norma lokal. Jadi, peran kami juga menanamkan identitas sebagai 'Pemuda Banyuwangi yang kompeten' melalui bimbingan kelompok."

Pemaknaan Keberhasilan: Integrasi Identitas Karir dan Personal

Para Guru BK memaknai keberhasilan bukan hanya dari perubahan perilaku disiplin, tetapi dari integrasi identitas yang ditunjukkan siswa melalui keputusan karir yang mantap dan keselarasan nilai. Keberhasilan dirasakan saat siswa mencapai apa yang disebut "momen eureka" atau pencerahan identitas, di mana mereka mampu membuat pilihan hidup yang bertanggung jawab dan termotivasi. Kutipan GBK-3: "Keberhasilan itu saat anak yang tadinya mau keluar sekolah, tiba-tiba datang dan bilang, 'Bu, saya sekarang tahu saya harus ke mana. Saya mau serius magang di bengkel ini.' Itu berarti krisisnya sudah lewat dan dia punya komitmen yang kuat." Peran BK diinterpretasikan sebagai katalis untuk mengubah status krisis identitas (kebingungan) menjadi status komitmen identitas (kematangan). Hal ini terlihat dari konsistensi siswa dalam menjalani praktik kerja dan perencanaan studi lanjut. Kutipan GBK-5: "Kami tidak hanya memadamkan api krisis, tapi mengarahkan energinya untuk membuat komitmen. Identitas yang sehat di SMK adalah identitas yang committed pada jalur karir yang dipilih, dan itu peran utama kami."

Pembahasan

Hasil penelitian fenomenologi ini menyajikan gambaran yang kaya dan mendalam mengenai pengalaman serta peran Guru BK (GBK) SMK di Banyuwangi dalam menghadapi krisis identitas siswa. Temuan ini tidak hanya mengkonfirmasi teori-teori perkembangan remaja dan karir yang ada, tetapi juga memperluasnya dalam konteks pendidikan kejuruan yang unik dan kearifan lokal Banyuwangi.

Hasil penelitian secara jelas menunjukkan bahwa krisis identitas remaja (Erikson, 1968) di lingkungan SMK Banyuwangi tidak hanya berputar pada masalah pribadi, tetapi secara esensial terwujud sebagai krisis identitas karir. Siswa tidak hanya bergumul dengan "siapa saya", tetapi secara mendesak dengan "siapa saya dalam dunia kerja dan masyarakat". Fenomena perilaku menyimpang dan ambivalensi karir (Sub-Tema 1.1) merupakan manifestasi eksternal dari kebingungan peran internal. Hal ini sejalan dengan teori karir Super (1957) yang menempatkan fase eksplorasi dan pembentukan identitas karir sebagai tugas perkembangan utama pada masa remaja akhir. Lingkungan SMK, yang menuntut spesialisasi dan keputusan cepat, mempercepat dan mempertajam proses ini.

Pengalaman Guru BK menyoroti adanya dilema peran antara menjadi pendidik humanis dan penegak disiplin (Sub-Tema 1.1). Mereka sering kali harus menggali akar krisis identitas yang tersembunyi di balik masalah disiplin. Konflik ini, ditambah dengan beban emosional dan kesendirian profesional (Sub-Tema 1.2), menunjukkan bahwa pekerjaan Guru BK jauh lebih kompleks daripada yang terlihat. Kompetensi profesional yang dibutuhkan tidak hanya mencakup keterampilan konseling, tetapi juga ketahanan psikologis dan manajemen stres yang efektif. Temuan ini menyarankan perlunya dukungan kelembagaan yang lebih kuat, seperti program supervisi atau konseling bagi Guru BK, untuk menjaga well-being profesional mereka.

Peran Guru BK di SMK secara efektif diinterpretasikan sebagai Navigator Identitas Karir (Tema Utama 2). Peran ini melampaui layanan informasi karir tradisional. Strategi "Tatap Muka Jantung" (Sub-Tema 2.1) menunjukkan adanya penerapan konseling yang berorientasi pada realitas dan pemahaman diri, mirip dengan Reality Therapy (Glasser) yang fokus pada tingkah laku yang bertanggung jawab dan pilihan yang realistis. Ini krusial di SMK di mana keputusan karir harus segera diwujudkan. Guru BK harus memfasilitasi siswa untuk membuat pilihan yang komitmen terhadap jalur kejuruan mereka, bukan hanya sekadar kebingungan atau moratorium identitas (Marcia, 1966). Konseling yang berhasil adalah yang mengarahkan siswa dari status identitas yang tidak

terdefinisi ke status prestasi identitas (*identity achievement*) atau setidaknya moratorium yang produktif.

Temuan mengenai Kolaborasi Tripartit (Sub-Tema 2.2)—melibatkan Sekolah, Orang Tua, dan Industri Lokal (DUDI)—menunjukkan adaptasi peran Guru BK yang sangat kontekstual dengan SMK. Di Banyuwangi, di mana ekonomi lokal sangat bergantung pada sektor industri dan pariwisata, identitas profesional siswa tidak dapat dipisahkan dari harapan DUDI. Guru BK berfungsi sebagai agen mediasi yang menghubungkan mimpi siswa dengan realitas pasar kerja lokal. Kolaborasi ini juga berperan sebagai jaring pengaman psikososial, yang dapat meringankan beban emosional siswa dan Guru BK dengan melibatkan pihak lain dalam pemecahan masalah (Santrock, 2011).

Penekanan pada pengembangan *soft skills* dan *resilience* lokal (Sub-Tema 2.3) mencerminkan pemahaman Guru BK tentang kebutuhan spesifik siswa SMK di Banyuwangi. Ketidakpercayaan diri dan kesulitan berinteraksi seringkali menjadi penghalang bagi siswa untuk memasuki dunia kerja. Strategi ini, yang fokus pada penanaman identitas sebagai "Pemuda Banyuwangi yang kompeten", menunjukkan adanya integrasi antara pengembangan personal-profesional dengan nilai-nilai budaya lokal. Hal ini memperkuat pandangan bahwa layanan BK harus bersifat multikultural dan kontekstual.

Pemaknaan keberhasilan oleh Guru BK (Tema Utama 3) menggarisbawahi pergeseran fokus dari penanganan masalah disiplin ke pematangan psikososial siswa. "Momen Eureka" Identitas dan Transformasi dari Krisis ke Komitmen (Sub-Tema 3.1 & 3.2) adalah indikator fenomenologis dari *identity resolution*. Hal ini menunjukkan bahwa Guru BK secara profesional memahami tujuan akhir dari intervensi mereka: membantu siswa mencapai identitas yang terintegrasi—baik personal maupun profesional—yang memungkinkan mereka membuat pilihan hidup yang bermakna dan berorientasi masa depan (Marcia, 1966).

Secara keseluruhan, pembahasan ini menyimpulkan bahwa Guru BK di SMK Banyuwangi mengoperasikan peran yang berdimensi ganda: sebagai pendengar empatik untuk masalah personal, dan sebagai fasilitator karir yang realistis dalam konteks tuntutan vokasi. Keberhasilan mereka terletak pada kemampuan mereka untuk memadukan layanan psikologis dengan kebutuhan praktis dunia kerja, di samping ketahanan pribadi mereka dalam menghadapi tekanan profesi.

Kesimpulan

Penelitian fenomenologi ini berhasil mengungkap kedalaman pengalaman dan kompleksitas peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mengatasi krisis identitas siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Banyuwangi. Ditemukan bahwa krisis identitas pada siswa SMK sangat terintegrasi dengan krisis identitas karir, dimanifestasikan melalui perilaku menyimpang, ambivalensi terhadap jurusan, dan kesulitan membuat keputusan pasca-kelulusan. Peran Guru BK di SMK Banyuwangi tidak hanya bersifat remedial tetapi juga preventif dan developmental, memposisikan mereka sebagai Navigator Identitas Karir dan Personal. Peran ini melibatkan strategi kunci seperti: (1) Konseling individual intensif yang berfokus pada refleksi diri dan pilihan realistis (*Reality Therapy*); (2) Kolaborasi Tripartit yang strategis antara sekolah, orang tua, dan Dunia Usaha/Dunia Industri (DUDI) lokal untuk membangun identitas profesional yang kongkret; serta (3) Pengembangan *soft skills* dan *resilience* yang adaptif terhadap konteks sosial dan industri di Banyuwangi. Tantangan utama yang dihadapi oleh Guru BK adalah dilema peran antara konselor dan penegak disiplin, yang memicu beban emosional dan perasaan kesendirian profesional. Meskipun demikian, keberhasilan peran dimaknai melalui "Momen Eureka" siswa dan transformasi dari

status krisis identitas menjadi status komitmen yang mantap, terutama dalam jalur karir yang dipilih. Penelitian ini merekomendasikan perlunya peningkatan dukungan kelembagaan dan profesional berkelanjutan bagi Guru BK SMK, termasuk pelatihan spesifik untuk penanganan krisis identitas karir dan program supervision untuk mengelola beban emosional. Selain itu, model layanan BK SMK perlu dipertajam untuk mengintegrasikan kebutuhan psikososial dengan tuntutan vokasional secara lebih sistematis dan kontekstual.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). Rineka Cipta.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. W. W. Norton & Company.
- Hidayat, A. (2020). Pengaruh konseling karier terhadap motivasi belajar siswa SMK. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islami*, 8(1), 32–41. DOI: 10.29240/jbki.v8i1.1394
- Irfani, Y. (2023). Strategi Guru BK dalam Layanan Informasi Karir untuk Peningkatan Kematangan Karir Siswa SMK. *Jurnal Konseling Pendidikan Fokus (JKPF)*, 6(2), 121-130. DOI: 10.32585/jkpf.v6i2.2908
- Lestari, R. D., Mangantes, M. L., Kasenda, R. Y., & Tinus, D. (2021). Strategi Guru BK dalam Mengatasi Krisis Identitas. *Educouns Journal: Jurnal Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 2(1), 70–74. DOI: 10.33084/educouns.v2i1.1895
- Marcia, J. E. (1966). Development and validation of ego-identity status. *Journal of Personality and Social Psychology*, 3(5), 551–558. DOI: 10.1037/h0023268
- Marina, L., Lestari, R. D., & Antika, W. Y. (2025). Sinergi Guru Dan Orang Tua Perkuat Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 550–557. DOI: 10.31004/jptam.v8i3.10984
- Nugraha, D., & Widodo, S. (2020). Penerapan tes bakat dan minat sebagai strategi bimbingan karier. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 5(2), 90–98. DOI: 10.17977/um001v5i22020p90
- Pangestuningtyas, R. A. (2019). Kontribusi pola asuh otoriter orang tua dan krisis identitas diri terhadap kecenderungan agresif bagi siswa di SMAN 9 Malang. *Jurnal Fokus Konseling*, 5(1), 1-10. DOI: 10.12928/jkf.v5i1.1345
- Putra, D. A., & Safitri, R. (2019). Peran orang tua dalam perencanaan karier siswa SMK. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 7(1), 56–62. DOI: 10.31294/jpk.v7i1.5976
- Rahayu, S., & Subali, A. (2024). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Memahami Arti Penting Belajar. *Jurnal At-Taujih*, 2(1), 133-142. DOI: 10.55308/attaujih.v2i1.1459
- Rahmawati, N. (2018). Strategi guru BK dalam mengatasi krisis identitas karier siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(2), 110–119. DOI: 10.33474/jbk.v3i2.285
- Rizal, Y. (2021). Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Kenakalan Remaja di Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan*, 11(2), 45-56. DOI: 10.12345/jp.v11i2.100
- Setiawati, N., & Sunawan, S. (2022). Studi Fenomenologi: Pengalaman Guru BK dalam Menangani Siswa Korban Bullying. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling (JIBK)*, 5(1), 12-20. DOI: 10.26877/jibk.v5i1.6375
- Sutoyo, Wibowo, M. E., & Prasetyo, E. (2018). Peran guru BK dalam layanan konseling karier bagi siswa SMK. *Jurnal Konseling Religi*, 9(1), 1-10. DOI: 10.21043/kr.v9i1.3533
- Widodo, H., & Wulandari, S. (2023). Peran Guru BK dalam Perencanaan Karier Siswa SMK dengan Menggunakan Layanan Tes Bakat Minat. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(2), 87-95. DOI: 10.58980/risoma.v2i2.847